

PERBEDAAN STATUS GENDER DAN SOSIAL EKONOMI DENGAN MENIKAH DINI PADA REMAJA PUTERI DI KOTA BANJARMASIN

*DIFFERENCES OF GENDER AND SOCIAL ECONOMIC STATUS WITH
PREMATURE MARRIED IN ADOLESCENTS IN BANJARMASIN CITY*

Nurul Indah Qariaty^{1*}, Netty, Yeni Riza², Achmad Rizal³, Norsita Agustina⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB
Banjarmasin
Jl. Adhyaksa. No.2. Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Indonesia
*Email : qoeifkm@gmail.com

ABSTRACT

A high prevalence of marriage at an early age was recorded in Nigeria (79%), Congo (74%), Afghanistan (54%), and Bangladesh (51%), while in Latin America and Karabia countries, 29% of young women marry when they are 18 year. In general, early marriage is more common in girls than boys, about 5% of boys married before they were 19 years old. This study aims to determine the risk of gender and socioeconomic status on early marriage in Banjarmasin. This type of quantitative research uses a case control design. The sample in this study amounted to 60 respondents. 30 case respondents and 30 control respondents. The instrument used was a questionnaire. Data analysis was performed univariate and bivariate with the chi-square test ($\alpha = 0.05$). The results showed that there is a relationship between gender status and early marriage (p -value = 0.0005, OR value = 15.167, economic status with early marriage (p -value = 0,000) OR = 10,000. Suggestions for KUA provide information to new partners related to the impact of early marriage, in addition to the community, namely the provision of health education information for adolescents.

Keywords: Gender Status; Economic Status; Early Marriage, Young Women

ABSTRAK

Prevalensi tinggi kasus pernikahan pada usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%), sedangkan negara Amerika Latin dan Karabia, 29% perempuan muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Secara umum pernikahan dini lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar risiko status gender dan social ekonomi terhadap menikah dini di kota Banjarmasin.. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *case control*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. 30 responden kasus dan 30 responden kontrol. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara status gender dengan menikah dini (p -value=0,0005, Nilai OR= 15,167, status ekonomi dengan menikah dini (p -value= 0,000) OR= 10,000. Saran untuk KUA memberikan informasi kepada pasangan baru terkait dampak pernikahan usia dini, selain itu untuk masyarakat yaitu pemberian informasi pendidikan kesehatan bagi remaja.

Kata Kunci : Status Gender; Status Ekonomi; Menikah dini; Remaja Putri

PENDAHULUAN

Indonesia berpeluang mengalami "Bonus Demografi" jika terjadi penurunan ketergantungan rasio penduduk usia non produktif (usia muda dan lanjut usia) terhadap usia produktif (15-64 tahun). Peluang ini dapat terancam pertambahan penduduk yang tidak terkendali akibat fenomena pernikahan dini, dimana pernikahan dini memicu pertumbuhan penduduk.² Riskesdas 2010 mendapatkan tingginya pernikahan dini (46,7%) pada remaja wanita.³ Di tenggarai terdapat banyak permasalahan yang timbul pada wanita yang menikah dini. Masalah tersebut meliputi rendahnya kondisi fisik dan sosial. Di duga pula adanya konsekwensi kondisi kesehatan yang rendah pada wanita yang menikah dini (1).

Pernikahan merupakan suatu hal yang dinantikan dalam kehidupan manusia karena melalui sebuah pernikahan dapat terbentuk satu keluarga yang akan dapat melanjutkan sebuah keturunan. Sebelum masuk pada tahap pernikahan biasanya harus melewati proses, yaitu perkenalan antar kedua pihak keluarga, melamar, pertunangan dan kemudian melaksanakan pernikahan (2). Pada era sekarang masih ada ditemui beberapa kasus dimana posisi perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak bias melakukan apapun yang bias dilakukan oleh kaum pria. Sehingga tidak sedikit peran perempuan hanya berputar pada urusan masak dan didapur saja. Sosok perempuan yang berprestasi dan bisa menyeimbangkan antara keluarga dan karir menjadi sangat langka ditemukan. Perempuan seringkali takut untuk berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Pernikahan dini ini banyak terjadi pada anak usia antara 15-19 tahun, yaitu pada saat sekolah menengah pertama dan menengah keatas. Terdapat banyak versi tentang undangundang mengenai batas usia minimum dalam pernikahan. Di dalam Undang-undang, definisi anak diartikan secara beragam sehingga terjadi perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Menurut UU RI No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1 menjelaskan bahwa "Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Sedangkan pada UU No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 angka 2 menyebutkan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin." Dalam undang-undang

perkawinan no. 1 tahun 1974 menjelaskan bahwa ada ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana terjadinya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan menikmati status yang setara serta memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, ini berarti semua manusia punya akses dan kontrol yang wajar dan adil terhadap sumber daya dan manfaatnya, agar semua orang dapat berpartisipasi di dalamnya, serta memutuskan dan memperoleh manfaat dari pembangunan yang ada (3).

Kesetaraan gender tidak hanya penting dari sisi moralitas, keadilan, tetapi juga sangat penting dan relevan dari sisi ekonomi. Ia mengutip lembaga konsultan internasional McKinsey, apabila suatu negara tidak menciptakan lingkungan yang setara seperti kesetaraan gender maka 12 triliun USD kue ekonomi akan hilang atau kira-kira 16,5% dari total ekonomi global setara 8 kali ekonomi Indonesia (4).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi analitik, dengan desain *case control*. Penelitian dilakukan Kota Banjarmasin. Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret hingga Agustus 2020. Populasi kasus pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang menikah di kota Banjarmasin. Sampel sebanyak 30 kasus menikah dini dan 30 kontrol yang tidak menikah dini pada remaja putri di Kota Banjarmasin. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah menikah dini. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah status gender dan status ekonomi. Cara pengambilan data melalui *google form*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perbedaan Status Gender Dan Status Ekonomi Dengan

Menikah Dini Pada Remaja Puteri Di Kota Banjarmasin		
Variabel	n	%
Menikah Dini		
Menikah Dini	30	50
Tidak Menikah Dini	30	50
Status Gender		
Tidak Setara	25	42
Setara	35	58
Status Ekonomi		
Rendah	35	58
Tinggi	25	42
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa perbedaan status gender dan sosial ekonomi dengan menikah dini pada responden sebanyak 30 responden (50%) di kasus menikah dini, sebanyak 35 responden (58%) dengan status gender setara, dan sebanyak 25 responden (42%) dengan status ekonom tinggi.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat Kasus dan Kontrol pada Perbedaan Status Gender Dan Status I Ekonomi Dengan Menikah Dini Pada Remaja Puteri Di Kota Banjarmasin

Variabel	Kasus		Kontrol		OR (95% CI)	P Value
	n	%	n	%		
Status Gender						
Tidak Setara	21	84	4	16	15,167	0,000
Setara	9	26	26	74	4,090 - 56,248	
Status Ekonomi						
Rendah	25	83	10	33	10,000	0,000
Tinggi	5	14	20	67	2,941-34,008	

Proporsi responden tentang menikah dini menurut status gender tidak setara pada kasus (84%) lebih tinggi dibandingkan pada kontrol (16%). Hasil statistik menunjukkan ada hubungan anatara status gender dengan menikah dini Pada Remaja Puteri Di Kota Banjarmasin ($p=0,000$) yang merupakan faktor resiko terjadinya menikah dini (OR= 15,167; 95% CI= 4,090 - 56,248).

PEMBAHASAN

Hubungan Status Gender dengan menikah dini pada remaja puteri di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden persentasi status gender tidak setara dengan menikah dini pada remaja puteri di Kota Banjarmasin pada kelompok kasus sebanyak 21 orang (84%), lebih besar dari kelompok kontrol yang hanya 4 orang (16%). Sedangkan persentasi status gender setara dengan menikah dini pada kelompok kasus sebanyak 9 orang (26%), lebih kecil dari kelompok kontrol sebanyak 26 orang (74%).

Hasil analisis uji Chi Square dapat diketahui nilai $p\text{-value} = (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima H_0 ditolak, maka hasilnya adalah ada hubungan antara status gender dengan menikah dini pada remaja putri di Kota Banjarmasin. Dengan Nilai OR= 15,167 dan CI (95%)= 4,090 - 56,248 faktor yang diteliti merupakan faktor resiko, artinya bahwa status gender memiliki resiko 15 kali kelompok kasus sekitar 4-56 kali untuk melakukuan pernikahan dini dibandingkan dengan status gender.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, pendorong terjadinya pernikahan dini adalah keinginan orang tua, sebab keinginan orang tua menikahkan anaknya adalah hal yang penting karena dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan, tetapi alasan itu juga tidak dibenarkan oleh sebagian masyarakat, karena bagi sebagian mereka menikahkan anaknya di usia muda itu disebabkan faktor ekonomi. Dalam hal memilih pasangan ini, orang tua dilarang memaksa anak-anaknya untuk dijodohkan dengan pria atau wanita

pilihannya, melainkan diharapkan membimbing anak-anaknya agar dapat memilih pasangan yang sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Setyawati (5), menyatakan bahwa dalam penelitiannya bahwa hal ini dimungkinkan karena pada pasangan muda yang menikah dini, dari segi kesehatan mental/jiwa, mereka belum siap bertanggung jawab secara moral dan sering mengalami kegoncangan mental karena sikap mental yang labil dan belum matang emosinya.

Kelompok wanita yang menikah dini maupun menikah cukup usia memiliki persentase yang sama pada kehamilan yang tidak diinginkan (3,8%). Akan tetapi upaya untuk mengakhirinya pada wanita yang menikah dini lebih besar proporsinya dibandingkan wanita yang menikah cukup umur (7,5% dan 6,3%). Hal ini dimungkinkah karena pada pasangan muda yang menikah dini, dari segi kesehatan mental/jiwa, mereka belum siap bertanggung jawab secara moral dan sering mengalami kegoncangan mental karena sikap mental yang labil dan belum matang emosinya. Hal lainnya adalah adanya sifat ibu muda yang umumnya emosinya kurang stabil sehingga minim dalam hal kesiapan psikologis dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik ataupun masalah yang timbul (6).

Hubungan Status Ekonomi dengan menikah dini pada remaja puteri di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden persentasi status ekonomi orangtua masih dibawah UMR Kota Banjarmasin pada kelompok kasus sebanyak 25 orang (83%), lebih besar dari kelompok kontrol yang hanya 10 orang (27,8%). Sedangkan persentasi status ekonomi orang tua yang berada di atas UMR pada kelompok kasus sebanyak 5 orang (14%), lebih kecil dari kelompok kontrol sebanyak 20 orang (67%).

Hasil analisis uji Chi Square dapat diketahui nilai $p\text{-value} = (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima H_0 ditolak, maka hasilnya adalah ada hubungan antara status ekonomi orangtua dengan menikah dini pada remaja putri di Kota Banjarmasin. Dengan Nilai $OR = 10,000$ dan $CI (95\%) = 2,941-34,008$ faktor yang diteliti merupakan faktor resiko), artinya bahwa orangtua yang memiliki pendapatan dibawah UMK memiliki resiko 10 kali kelompok kasus sekitar 2-34 kali untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan orangtua yang memiliki pendapatan diatas

UMR.

Berdasarkan penelitian dilapangan bahwa, orangtua lebih memilih untuk menikahkan secara dini agar mendapatkan nafkah dan jaminan ekonomi dari suami, serta dapat meningkatkan status ekonomi keluarga. masyarakat seringkali memilih perkawinan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan dan berharap setelah menikah perekonomian keluarga akan lebih baik, tetapi masih ada masyarakat dengan UMK tinggi yang masih menikahkan anaknya di bawah umur hal ini dipengaruhi oleh faktor terjadinya hamil di luar nikah yang mengharuskan pernikahan dini di lakukan (7).

Hasil penelitian dari Wulandari dan Sarwititi Sarwoprasodjo (8), memperkuat bahwa status ekonomi keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini dan menunjukkan bahwa setiap kenaikan status ekonomi keluarga akan menurunkan rata-rata motif menikah dini.

Selain faktor pendidikan masih banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini diantaranya adalah sikap dan status ekonomi keluarga. Sikap remaja yang memandang pernikahan dini tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja cenderung tanpa pertimbangan mengambil keputusan untuk menikah dini yang hanya didasarkan kepada pola fikir dan pandangan bahwa telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu rendahnya status ekonomi keluarga berkolerasi dengan keinginan orangtua agar remaja segera menikah sehingga tidak menjadi beban secara financial bagi keluarga dan dapat hidup dengan mandiri tanpa tergantung dengan orangtua (9).

Salah satu faktor pernikahan usia dini adalah untuk mengurangi beban keluarga. Adanya pernikahan dini yang ada di Desa Pandan disebabkan oleh kondisi keluarga yang kurang mampu. menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara status ekonomi rumah tangga dengan pernikahan usia dini, hasil penelitian menunjukan bahwa status ekonomi rumah tangga yang rendah berisiko 3,2 kali melakukan pernikahan usia dini di bandingkan dengan ekonomi rumah tangga yang tinggi (10)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini penulis dapat memberikan kesimpulan terdapat hubungan antara status gender dan status ekonomi pada pada remaja puteri di Kota Banjarmasin. Saran untuk diharapkan pihak KUA dapat memberikan upaya informasi, pengetahuan, kepada pasangan baru terkait pernikahan usia dini dilakukan secara berkala (terprogram), baik melalui media cetak maupun elektronik, seminar, pengajian, khutbah nikah, dan media lainnya. Dan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan lebih aktif mencari informasi, menambah pengetahuan, lebih meneliti pada faktor hamil diluar nikah yang menyebabkan pernikahan dini, dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi baik dari kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun media elektronik baik televisi, surat kabar maupun media online.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes. *Riset Kesehatan Dasar 2010 (RISKESDAS 2010)*. Badan Litbangkes, Depkes RI, 2010
2. Salmah, Syarifah. 2016. *Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan*. Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin: Banjarmasin.
3. Tsany, Fitriani. 2015. *Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012)*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Vol. 9 (1).
4. Sakdiyah, Halimatus dan Ningsih , Kustiawati. 2016. *Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas Preventing early-age marriage to establish qualified generation*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 26, No.1. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2KK-LIPI) : Jakarta
5. Setyawati, Budi dkk. 2013. *Profil Sosial Ekonomi, Paritas, Status Dan Perilaku Kesehatan Pada Wanita Yang Menikah Dini Di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol.4 No. 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI : Jakarta
6. Tifana, Ayu Sarah dkk . 2019. *Hubungan karakteristik sosio-demografi orang tua Dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS Kecamatan tembalang kota semarang tahun 2018* . Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 7 No.4. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP: Semarang
7. Mansour Faqih. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 7.
8. Wulandari dan Sarwititi Sarwoprasodjo, *"Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif Menikah Dini di Perdesaan"*, Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan | April (2014), hlm : 58
9. Kumaidi, Amperaningsih, Yuliati. 2018. *Sikap dan Status Ekonomi Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Jurnal Kebidanan Kestra. Volume 1 Nomor 1. Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
10. Khairani, Nurul, Siti. 2019. *Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada Masyarakat sasak Lombok*. Jurnal Qawwam Vol. 13(1). Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Mataram.